

Perkembangan Peradaban Islam Fase Madinah

Nabila Salsabila¹, Dea Safitri², Mutiara Hilda³, Makhroza Husna⁴, Rizka Julia Putri⁵

^{1,2,3,4,5.} UIN Sumatera Utara Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371
bilas7687@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out the development of Islamic civilization in the Medina phase. Here we can see the accuracy of the Prophet in taking coaching steps, because only with the support of the ummah can uphold the society that will be built. And the unity of the ummah can only be realized if there is brotherhood and mutual love, this is important for the Messenger of Allah to do because remnants of ignorance and tribal fanaticism may still arise if not immediately brotherhood between the Muhajirin and Ansar and fellow Ansar people, previously there were frequent wars between them. On the other hand, it aims to foster mutual help, where the Muhajirin come to Medina without bringing anything. With a solid Islamic society based on solid monotheism and unity that loves one another, agreements with outsiders can be made. This research uses the method (library research) by collecting a number of books, magazines, journals, lifet which are related to the problem and research objectives. Data collection with the results of previous research which supports data on research themes related to the development of the Islamic civilization of the Medina phase with the research process starting with the stages of identifying, finding relevant information, analyzing the findings, and then developing and expressing them into new findings related to the development of the Islamic civilization phase medina.

Keywords: Islamic Civilization and Medina Phases

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui perkembangan peradaban islam fase madinah Disini kita dapat melihat ketepatan Rasulullah dalam mengambil langkah-langkah pembinaan, sebab hanya dengan kesatuan dukungan ummatlah yang dapat menegakkan masyarakat yang akan dibangun. Dan kesatuan ummat itu hanya bisa terwujud bila ada persaudaraan dan saling mencintai, ini penting untuk dilakukan Rasulullah sebab sisa-sisa kejahiliyahan dan fanatisme kesukuan masih mungkin timbul bila tidak segera dipersaudarakan baik antara Muhajirin dengan Anshar maupun sesama kaum Anshar yang sebelumnya sering terjadi peperangan di antara mereka. Disisi lain bertujuan untuk menumbuhkan saling tolong menolong, dimana kaum Muhajirin datang ke Madinah tanpa membawa apa-apa. Dengan solidnya masyarakat Islam yang didasari tauhid yang kokoh dan persatuan yang saling mencintai maka untuk melakukan perjanjian dengan pihak luar akan bias dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode (library reseach) dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, jurnal, lifet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dengan hasil penelitian terdahulu yang menjadi pendukung data pada tema penelitian terkait perkembangan peradaban islam fase madinah dengan proses penelitian dimulai dengan tahapan mengidentifikasi, menemukan informasi yang relevan, menganalisis hasil temuan, dan kemudian mengembangkan dan mengekspresikannya menjadi temuan baru berkaitan dengan perkembangan peradaban islam fase madinah.

Kata kunci: Peradaban Islam dan Fase Madinah.

Copyright (c) 2023 Nabila Salsabila, Dea Safitri, Mutiara Hilda, Makhroza Husna, Rizka Julia Putri

Corresponding author: Nabila Salsabila

Email Address: bilas7687@gmail.com¹ (Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371)

Received 06 January 2023, Accepted 15 January 2023, Published 15 January 2023

PENDAHULUAN

Aksi teror dan siksaan yang sangat berat tidak henti-hentinya dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy terhadap Nabi Muhammad beserta para pengikutnya. Namun aksi tersebut tidak menghentikan langkah dakwah kaum Muslim, bahkan secara konsisten Nabi masih melaksanakan misi dakwahnya di Makkah selama 13 tahun. Selama kurun waktu tersebut, Nabi Muhammad dengan sabar menyeru

kepada kaum Quraisy Makkah untuk mentauhidkan Allah, meskipun hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kaum Quraisy semakin membabi buta dalam menyiksa dan memusuhi kaum Muslim hingga akhirnya Nabi memutuskan untuk berhijrah ke Yatsrib (Madinah). Sejatinnya perlu mengingat kembali sedikit tentang sejarah sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah. Orang-orang Quraisy begitu terguncang dengan hijrahnya kaum Muslimin. Mereka khawatir jika Nabi Muhammad ikut berhijrah dengan pengikutnya, sehingga nanti akan membuat markas pertahanan yang kokoh di Madinah. Untuk itu, mereka menyusun konspirasi dalam rangka membunuh Rasulullah.² Hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah membawa pengaruh yang sangat signifikan. Islam mulai berkembang dengan fondasi peradaban yang ditata oleh Rasulullah SAW. Namun muncul pertanyaan, kenapa kota Madinah yang menjadi tujuan hijrah? Apa faktor di balik pemilihan kota tersebut? Jika strategi dakwah di Makkah dengan sembunyi-sembunyi pada awal mulanya, kemudian berubah menjadi terang-terangan,³ lantas bagaimana strategi dakwah Nabi saat di Madinah? Strategi dakwah yang mampu menghapus jiwa primordialisme dan fanatisme kesukuan yang begitu tinggi, bahkan saling bermusuhan dengan segala kemajemukan masyarakatnya. Untuk itu, tulisan ini akan membahas kondisi Islam di Madinah sebagai refleksi terhadap tonggak peradaban di tengah primordialisme kesukuan.

Secara sosiologis historis, terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi hijrah Nabi Muhammad SAW. Di antara faktor tersebut antara lain di dahului dengan adanya bai'at-bai'at (janjijanjian setia) yang diikuti oleh orang-orang dari Madinah. Padahal tidak banyak orang yang mengetahui tentang Arabia. Hal ini karena Arabiahanyalah daerah yang tidak menarik bagi bangsa-bangsa lain, (Zubaidi,2013). Suasana Yastrib yang begitu kondusif merupakan berita gembira bagi Nabi Muhammad SAW sebelum melakukan hijrah. Hal ini karena suku Aus dan Khazraj di Yatsrib telah masuk Islam dan bersedia menerima Nabi dan ajarannya. Dua suku tersebut masuk Islam dalam tiga gelombang. Gelombang pertama terjadi pada tahun ke-10 kenabian. Saat itu beberapa orang dari mereka datang ke Makkah untuk melakukan ziarah ke Baitullah. Mereka di sambut oleh Nabi Muhammad SAW dan beliau memperkenalkan diri kepada mereka. Kemudian Nabi mengadakan pertemuan di Aqabah dengan mereka. Dalam pertemuan tersebut mereka menyatakan beriman dan masuk Islam.

Gelombang kedua terjadi pada tahun ke-12 kenabian (621 M). Jumlahnya 12 laki-laki dan satu wanita. Saat itu mereka mengadakan pertemuan dan membuat perjanjian dengan Rasulullah SAW yang di kenal dengan perjanjian Aqabah pertama. Perjanjian ini dalam sejarah Islam juga terkenal dengan sebutan perjanjian wanita, karena ada seorang wanita bersana Afra binti Abid bin Tsa'labah ikut di dalam perjanjian tersebut. Gelombang ketiga terjadi pada tahun ke-13 kenabian (622 M). Sebanyak 73 penduduk Yatsrib berkunjung ke Makkah dan mengajukan permohonan kepada Nabi Muhammad SAW agar beliau hijrah ke Yatsrib. Perjanjian ini terkenal dengan perjanjian Aqabah kedua. Mereka berjanji kepada Nabi SAW akan patuh dan setia kepada beliau, akan konsisten membela Nabi Muhammad SAW dengan segenap kemampuan mereka, baik harta benda bahkan nyawa mereka sekalipun yang menjadi taruhannya.

Singkat cerita, setelah kaum musyrikin Quraisy mengetahui adanya perjanjian antara Rasulullah SAW dengan orang-orang Yatsrib, mereka kian sengit dalam melancarkan intimidasi dan intervensi terhadap kaum Muslim. Hal ini membuat Rasulullah SAW segera memerintahkan kepada para sahabatnya untuk hijrah, menyusul kaum Muslimin sebelumnya yang sudah berhijrah ke Yatsrib. Dalam kurun waktu dua bulan, hampir semua kaum Muslim kurang lebih 150 orang telah meninggalkan kota Makkah. Hanya Ali dan Abu Bakar yang tetap tinggal bersama Nabi di Makkah. Keduanya membela dan menemani Nabi sampai akhirnya beliau berhijrah ke Yatsrib.

Keadaan menyamar sehingga tak seorang pun mengenalinya. Keluar dari rumah Abu Bakar pada malam hari lewat pintu belakang. Sehingga memperkecil kemungkinan diketahui oleh orang banyak. Dan yang paling menarik adalah Nabi SAW mengambil arah selatan menuju Yaman, bukan ke arah Utara menuju Madinah. Ini untuk mengelabui kaum Quraisy yang terus mengejar. Selanjutnya, Asma' binti Abu Bakar ditugaskan mengirim makanan dan minuman ke gua Tsur. Sementara Ali bin Abi Thalib diminta untuk bertahan sebentar di Makkah sampai tipu daya orang-orang musyrik benar-benar dijalankan dan berakhir dengan kegagalan, lantas baru menyusul ke Madinah. Terakhir, membuat kesepakatan dengan Abdullah Ibnu Urayqith agar mereka bertemu di Gua Tsur setelah tiga hari, (Ibrahim, 2014). Sebelum membahas tentang strategi dakwah Rasulullah SAW, sejenak melihat kondisi yang membuat Islam mudah masuk ke kota Madinah, terdapat beberapa faktor internal selain faktor adanya bai'at yang telah di sebutkan di atas. Di antara faktor-faktor yang paling penting adalah sebagai berikut: pertama, penduduk Yatsrib adalah orang yang paling dekat dengan agama samawi, karena mereka banyak mendengar dan berdekatan dengan orang-orang Yahudi. Kedua, kelompok Yahudi Yatsrib sering mengancam orang-orang Arab (suku-suku di Yatsrib terutama) tentang kabar akan kemunculan seorang Nabi yang semakin dekat, dan Yahudi akan mengikutinya kemudian mengusir orang-orang Arab tersebut. Oleh sebab itulah, orang-orang Arab Yatsrib menjadi orang yang paling awal mengikuti Nabi dibandingkan dengan Yahudi. Ketiga, suku Aus dan Khazraj ketika itu dalam permusuhan yang akut. Maka, setiap kelompok dari mereka bersegera untuk memasuki Islam sehingga mereka bisa lebih kuat dari yang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode (library reseach) dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, jurnal, lifet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Danial dalam (Rizki Sayahputra dan Darmansah, 2020) Pengumpulan data dengan hasil penelitian terdahulu yang menjadi pendukung data pada tema penelitian terkait dengan perkembangan peradaban islam fase madinah. Disini kita dapat melihat ketepatan Rasulullah dalam mengambil langkah-langkah pembinaan, sebab hanya dengan kesatuan dukungan ummatlah yang dapat menegakkan masyarakat yang akan dibangun. Dan kesatuan ummat itu hanya bisa terwujud bila ada persaudaraan dan saling mencintai, ini penting untuk dilakukan Rasulullah sebab sisa-sisa kejahiliyahan dan fanatisme kesukuan masih mungkin

timbul bila tidak segera dipersaudarakan baik antara Muhajirin dengan Anshar maupun sesama kaum Anshar yang sebelumnya sering terjadi peperangan di antara mereka. Disisi lain bertujuan untuk menumbuhkan saling tolong menolong, dimana kaum Muhajirin datang ke Madinah tanpa membawa apa-apa. Dengan solidnya masyarakat Islam yang didasari tauhid yang kokoh dan persatuan yang saling mencintai maka untuk melakukan perjanjian dengan pihak luar akan bias dilakukan.

HASIL DAN DISKUSI

Strategi Dakwah Rasulullah SAW

Dampak perubahan peradaban yang paling signifikan pada masa Rasulullah adalah perubahan tatanan sosial. Suatu perubahan mendasar dari masa amoral menuju moralitas yang beradab. Dalam tulisan Ahmad al-Husairy diuraikan bahwa peradaban pada masa nabi dilandasi dengan asas-asas yang diciptakan sendiri oleh Nabi Muhammad di bawah bimbingan wahyu. Di antara dampak positifnya adalah dengan pembangunan masjid yang di kenal dengan masjid Nabawi, (Supriyadi, 2016). Pembangunan masjid ini merupakan bagian dari strategi dakwah pertama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW untuk melebarkan sayap Islam, karena masjid memiliki peranan penting dalam sejarah Islam. Di samping sebagai tempat untuk beribadah, masjid juga merupakan madrasah yang menghasilkan pemimpin Muslim yang berkompeten serta menjadi pembawa panji keislaman. Di sisi lain, masjid juga menjadi tempat pemilihan khalifah, baiat, dan diskusi tentang semua persoalan umat sekaligus menjadi pusat pemerintahan. Dari masjid pula lahirlah para pasukan tangguh. Di masjid ini pula Nabi menyambut utusan para suku dan delegasi para raja dan penguasa.

Adapun strategi kedua adalah dengan membangun ukhuwwahislamiyyah yaitu mempersaudarakan kaum Anshar dan Muhajirin. Dalam hal ini Ibnu Katsir mengutip riwayat Imam Ahmad, dalam karyanya al-Bida yahwaal-Niha yah, bahwa Rasulullah SAW mempersaudarakan antara kaum Anshar dan Muhajirin di rumah Anas bin Malik. Kaum Anshar dengan lapang dada membantu kaum Muhajirin dalam hal apapun, seperti tempat tinggal bahkan harta benda sekalipun. Persaudaraan ini kemudian mampu menghilangkan sekat kesukuan, dan saling tolong menolong terhadap sesame, (Katsir, 1997).

Kemudian kaum Anshar mendedahkan rumah yang mereka, bahkan istri mereka ada yang diceraikan untuk dinikahkan dengan kaum Muhajirin.¹⁷ Persaudaraan ini menjadi lebih kuat daripada hanya berdasarkan keturunan. Sebelumnya kaum Anshar yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj saling bermusuhan, ukhwah yang berasaskan iman dibawah risalah Nabi Muhammad SAW telah melunakkan hati mereka. Keberhasilan Rasulullah dalam mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar berasaskan iman tidak lepas dari kecerdasan beliau dalam melenyapkan ikatan kesukuan (tribalisme).

Adapun eksistensi kabilah sebagai bagian dari sunatullah dan fitrah penciptaan manusia, tetap ada dan tidak di hapus. Yang di hapus oleh Nabi Muhammad SAW adalah paham kesukuan yang sempit dan picik serta *Primordialisme*, Ta'assub jahiliah yang mengklaim sukunya paling unggul, super, mulia, paling baik dan berkualitas. Dari sinilah Nabi SAW membangun masyarakat Islam yang dijiwai oleh

semangat ukhuwah Islamiyah, *Egalitarisme*, di atas fondasi iman dan akidah Islam. Dengan demikian, Rasulullah SAW telah berhasil menyatukan kebhinekaan dalam kehidupan sosial masyarakat Madinah kala itu. Bukan hanya menyatukan, tetapi Rasulullah juga mampu melenyapkan paham primordialisme kesukuan di antara Muslim, baik dari suku Aus, Khazraj dan suku-suku lainnya dari Muhajirin. Pada akhirnya permusuhan berubah menjadi saling tolong menolong, saling berbagi dalam keadaan suka maupun duka, saling mengeratkan antar sesama. Fakta ini membuktikan bahwa persaudaraan yang dibangun atas dasar akidah Islamiyah mampu mengalahkan eratnya persaudaraan sedarah.

Sistem Sosial yang Diterapkan Oleh Nabi di Kota Madinah

Menurut Al-Umariada beberapa prinsip dasar yang dapat diidentifikasi dalam pembentukan masyarakat madani, di antaranya adalah:

1. Sistem Muakhhah, berarti persaudaraan. Islam memandang orang-orang muslim sebagai saudara (Q.S al-Hujurat (49):10). Membangun suatu hubungan persaudaraan yang akrab dan tolong-menolong dalam kebaikan adalah kewajiban bagi setiap muslim. Sistem persaudaraan ini dibangun Nabi saw. sejak beliau masih berdomisili di Mekah atas dasar kesetiaan terhadap kebenaran dan saling menolong. Setelah nabi saw. di Madinah, sistem ini terus dimantapkan sebagai modal untuk membangun negara yang kuat. Persaudaraan antara kaum Muhajirin (pendatang dari Mekah) dan Ansar (penduduk asli Madinah) segera dijalin oleh nabi saw. Sistem Muakhhah ini dirumuskan dalam perundang-undangan resmi. Perundang-undangan ini menghasilkan hak-hak khusus di antara kedua belah pihak (Muhajirin dan Ansar) yang menjadi saudara, sampai-sampai ada yang saling mewarisi meskipun tidak ada hubungan kekerabatan.
2. Ikatan iman. Islam menjadikan ikatan iman sebagai dasar paling kuat yang dapat mengikat masyarakat dalam keharmonisan, meskipun tetap membolehkan, bahkan mendorong bentuk-bentuk ikatan lain, seperti kekeluargaan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip agama. Masyarakat Madinah dibangun oleh Nabi saw. di atas keimanan dan keteguhan terhadap Islam yang mengakui persaudaraan dan perlindungan sebagai suatu yang datang dari Allah, Rasul-Nya dan kaum muslimin semuanya.
3. Ikatan cinta. Nabi saw membangun masyarakat Madinah atas dasar cinta dan tolong-menolong. Hubungan antara sesama mukmin berpijak atas dasar saling menghormati. Orang kaya tidak memandang rendah orang miskin, tidak juga pemimpin terhadap rakyatnya, atau yang kuat terhadap yang lemah. Fondasi cinta ini dapat diperkukuh dengan saling memberikan hadiah dan kenang-kenangan. Dengan cinta inilah masyarakat Madinah dapat membangun masyarakat yang kuat.
4. Persamaan si kaya dan si miskin. Dalam masyarakat Madinah si kaya dan si miskin mulai berjuang bersama atas dasar persamaan Islam dan mencegah munculnya kesenjangan kelas dalam masyarakat.
5. Toleransi umat beragama. Toleransi yang dilaksanakan pada masyarakat Madinah antara sesama agama (Islam), seperti yang dilakukan antara kaum Muhajirin dan kaum Ansar, dan adakalanya

antara kaum muslimin dengan kaum Yahudi yang berbeda agama. Toleransi ini diikat oleh aturan-aturan yang kemudian terdokumentasi dalam Piagam Madinah.

Sistem Politik yang Diterapkan Oleh Nabi di Kota Madinah

Sistem politik Islam memang berbeda dengan sistem-sistem politik lainnya. Satu hal yang paling penting dalam sistem politik Islam adalah bahwa kedaulatan itu tidak di tangan rakyat maupun kepala negara (khalifah), melainkan ditangan syara' (aturan dan hukum Islam). Sementara kekuasaan khalifah adalah untuk melaksanakan dan menerapkan hukum syariat Islam.

Sistem pemerintahan Islam dimulai sejak zaman Rasulullah SAW. Semua pemikir Muslim sepakat bahwa Madinah merupakan contoh negara Islam pertama. Tugas Rasulullah SAW adalah memimpin masyarakat Islam dalam tugasnya sebagai utusan Allah SWT dan kepala negara Islam Madinah. Awal terbentuknya negara Islam Madinah bermula dari konflik antarklan Arab (suku Aus dan Khazraj) yang kerap terjadi di wilayah jazirah Arab. Konflik yang terjadi pada masa itu bukan disebabkan perebutan kekuasaan, melainkan karena perebutan sumber air yang terdapat di luar wilayah kekuasaan masing-masing. Bagi mereka, air adalah sumber kehidupan dan kekayaan. Sumber air yang diperebutkan bernama Bu'bs, lembah yang terletak tidak jauh dari Yatsrib (Madinah).

Konflik yang terus berkepanjangan ini, membuat masyarakat Arab Yatsrib khawatir keamanan wilayah mereka terancam dari kemungkinan serangan musuh. Kekhawatiran dan rasa tidak aman ini membuat masyarakat Yatsrib merindukan figur seorang tokoh pemimpin yang adil dan mampu menegakkan peraturan yang dapat diterima semua pihak. Oleh sebab itu, Suku Aus dan Khazraj terus berusaha mencari tokoh yang diharapkan.

Sistem Militer yang Diterapkan Oleh Nabi di Kota Madinah

Setelah Rasulullah SAW tiba di Madinah, Rasulullah langsung membentuk satuan militer pertama yang terdiri dari seratus prajurit. Satuan militer pertama ini dipimpin sahabat Hamzah RA. Pada saat inilah, menurut cendekiawan Muslim asal Turki Muhammad FethullahGulen, dalam Cahaya Abadi Muhammad SAW Kebanggaan Umat Manusia, Rasulullah juga mulai membentuk jejaring intelijen yang kuat, sampai-sampai dinyatakan tak ada seekor burung pun yang melintas di atas tanah Arab yang dapat lolos dari pantauan para agen intelijen Muslim.

Pada saat itu, melintasilah rombongan kafilah kaum musyrik yang membawa harta milik kaum muhajirin yang mereka rampas setelah para pemiliknya hijrah ke Madinah. Rombongan kafilah kaum musyrik memang sering melintas di dekat Madinah untuk memamerkan barang-barang jarahan kepada kaum muhajirin seperti sengaja menantang mereka. Rupanya rombongan itu berpapasan dengan pasukan yang dipimpin Hamzah sehingga mereka pun langsung melarikan diri karena takut diserang. Padahal saat itu, Hamzah sama sekali tidak bermaksud untuk menyerang.

Hamzah membiarkan saja kafilah Quraisy itu melarikan diri, sebab pasukan yang dipimpinnya memang tidak pernah berniat menyerang. Tapi rupanya kejadian itu telah menunjukkan kepada seluruh penduduk Madinah dan sekitarnya bahwa di kawasan tersebut telah muncul kekuatan baru yang mengimbangi dominasi orang-orang Makkah. Tentu saja, hal ini memberi kesan mendalam bagi orang-

orang Arab. Ketika kejadian serupa berulang di kemudian hari, orang-orang Arab pun semakin kagum dengan kekuatan pasukan bersenjata yang dimiliki kaum Muslimin.

Sebagaimana layaknya seorang panglima perang pada umumnya, Rasulullah berhasil mengusir musuh dengan kekuatan bersenjata yang tangguh. Seiring berlalunya waktu, kabilah-kabilah Arab yang semula bersikap keras mulai segan kepada kaum Muslimin hingga akhirnya pun mereka memeluk agama Islam. Bukan karena takut kepada pasukan yang dibentuk Rasulullah, melainkan karena mereka merasakan sendiri kondisi Madinah dan sekitarnya yang menjadi sangat aman sejak pasukan Muslim sering berpatroli di kawasan tersebut.

Ketika Islam muncul dengan kebenaran dan menampilkan kekuatan yang berdiri di atas landasan kebenaran, pandangan orang-orang Arab terhadap Islam pun berubah. Sebagaimana layaknya seorang panglima perang pada umumnya, Rasulullah berhasil mengusir musuh dengan kekuatan bersenjata yang tangguh. Seiring berlalunya waktu, kabilah-kabilah Arab yang semula bersikap keras mulai segan kepada kaum Muslimin hingga akhirnya

Sistem Ekonomi yang Diterapkan Oleh Nabi di Kota Madinah

Madinah merupakan negara yang baru terbentuk dan mobilitas ekonomi sangat rendah. Sistem ekonomi yang diterapkan Rasulullah berakar dari prinsip-prinsip *Qur'ani*. Al-qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam telah menetapkan berbagai aturan bagi umat manusia dalam melakukan aktivitas disetiap aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi. Dalam pandangan Islam, kehidupan manusia tidak bisa dipisah-pisahkan menjadi kehidupan *ruhiyah* dan *jasmaniyah*, melainkan sebagai satu kesatuan yang utuh. Islam tidak mengenal kehidupan yang hanya berorientasi pada akhirat tanpa memikirkan kehidupan *duniawi* atau sebaliknya. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an: Artinya: "Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi..." (Al-Qasas: 77)

Kondisi masyarakat Madinah pada saat itu masih belum menentu dan tidak bisa diperbaiki dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, Rasulullah mencari solusi untuk memperbaiki keadaan tersebut untuk mengubah secara perlahan-lahan tanpa bergantung kepada faktor keuangan. Rasulullah melakukan strategi dan langkah-langkah yang ditempuh untuk mengantisipasi dan memperbaiki keadaan tersebut dengan beberapa cara. Setelah Madinah menjadi sebuah Negara, semua kegiatan tugas negara dilaksanakan kaum Muslimin secara gotong royong dan sukarela karena Madinah hampir tidak memiliki pemasukan dan pengeluaran negara. Pendapatan mereka peroleh dari berbagai sumber yang tidak terikat, bisa dari hadiah atau harta rampasan perang (*ghanimah*). *Ghanimah* inilah yang kemudian menjadi salah satu sumber pendapatan negara demikian juga dengan zakat fitrah dan zakat *mal*, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an tentang bagaimana tata cara pembagian harta rampasan perang:

Artinya: “Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, Kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil...” (Al-Anfal: 41).

Pendapatan lain yang diperoleh pemerintah adalah berasal dari hasil tebusan para tawanan perang. Ketika terjadi perang Badar, kaum Muslimin berhasil mengalahkan kaum Kafir Makkah dan memperoleh banyak tawanan perang. Rasulullah Saw menetapkan uang tebusan sebesar 4000 dirham untuk setiap tawanan perang. Terhadap tawanan miskin dan tidak mampu membayar sebesar jumlah tersebut, Rasulullah meminta setiap dari seorang untuk mengajar membaca 10 orang anak Muslim.

KESIMPULAN

Disini kita dapat melihat ketepatan Rasulullah dalam mengambil langkah-langkah pembinaan, sebab hanya dengan kesatuan dukungan ummatlah yang dapat menegakkan masyarakat yang akan dibangun. Dan kesatuan ummat itu hanya bisa terwujud bila ada persaudaraan dan saling mencintai, ini penting untuk dilakukan Rasulullah sebab sisa-sisa kejahiliyahan dan fanatisme kesukuan masih mungkin timbul bila tidak segera dipersaudarakan baik antara Muhajirin dengan Anshar maupun sesama kaum Anshar yang sebelumnya sering terjadi peperangan di antara mereka. Disisi lain bertujuan untuk menumbuhkan saling tolong menolong, dimana kaum Muhajirin datang ke Madinah tanpa membawa apa-apa. Dengan solidnya masyarakat Islam yang didasari tauhid yang kokoh dan persatuan yang saling mencintai maka untuk melakukan perjanjian dengan pihak luar akan bias dilakukan.

REFERENSI

- Abd. Rachman Assegaf, (2011), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin, Zainal, (2010), *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madjid, Nurcholis. (1992). *Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Miftah, Syarif. (2017). Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 2, No. 2
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nuryamin. (2017). Kedudukan Manusia Di Dunia (Persepektif Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10 No. 1
- Shihab, M. Quraish. (1997), *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Syahputra, Muhammad Rizki dan Darmansah, (2020), Fungsi Kaderisasi dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan, *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, Vol. 2, Issue 3.